

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemetaan sosial (*social mapping*) merupakan proses penggambaran masyarakat yang sistematis dengan mengumpulkan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk didalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Pemetaan sosial penting untuk dilakukan guna memahami kondisi sosial masyarakat lokal, karena setiap masyarakat memiliki kondisi sosial yang berbeda sehingga setiap masyarakat pun mempunyai permasalahan dan kebutuhan yang berbeda (Handoyo dan Sudrajat 2016). Pemetaan sosial dapat dilakukan pada skala mikro yaitu pada tingkat desa dengan tujuan untuk memahami karakteristik suatu desa, potensi serta permasalahan, upaya penanggulangan masalah yang telah dilakukan dan rencana tindakan (Meilantina 2013). Hasil dari kegiatan pemetaan sosial akan menggambarkan kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat suatu daerah, memetakan masalah, mengetahui potensi yang dimiliki dan harus ditingkatkan. Kegiatan pemetaan sosial ini juga dapat menjadi bahan perencanaan pembangunan dan program pemberdayaan masyarakat (*community development*) bagi berbagai pihak baik pemerintah daerah, swasta dan lembaga swadaya masyarakat.

Menurut Prastyo dan Irwansyah (2020) masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang dalam suatu wilayah yang saling berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Sedangkan, pembudidaya ikan merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol (Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2017). Masyarakat pembudidaya ikan dapat diartikan sebagai sekelompok orang dalam suatu wilayah yang mata pencahariannya melakukan kegiatan budidaya ikan. Keluarga dengan mata pencaharian utama sebagai pembudidaya ikan sering kali tidak mudah mendapatkan penghasilan yang tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sektor perikanan dianggap rawan terhadap kemiskinan karena mayoritas pembudidaya ikan hanya mempunyai lahan

yang kecil atau hanya mengerjakan lahan milik orang lain (Rizal 2013).

Kecamatan Sindangwangi merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Majalengka yang memiliki potensi di bidang budidaya ikan air tawar yaitu ikan nila. Data dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Majalengka Tahun 2021, Kabupaten Majalengka mempunyai produksi ikan nila sebanyak 4.049,03 ton/tahun dari total 27 Kecamatan. Kecamatan Sindangwangi menjadi Kecamatan dengan produksi ikan nila terbanyak di Kabupaten Majalengka. Kecamatan Sindangwangi menyumbang sebanyak 598,99 ton/tahun pada budidaya kolam air tenang 562,25, sawah/mina padi 17,59 ton/tahun, 2,70 ton/tahun, dan lainnya 16,45 ton/tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Sindangwangi menjadi sentra perikanan budidaya ikan nila yang potensial di Kabupaten Majalengka.

Desa Lengkong Kulon merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sindangwangi yang masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai pembudidaya ikan air tawar, salah satunya pembudidaya ikan nila. Menurut Data Monografi Desa Lengkong Kulon Tahun 2021, Desa Lengkong Kulon mempunyai produksi ikan nila sebanyak 60,80 ton/tahun, ikan nila menjadi produksi terbanyak dibandingkan dengan ikan gurame sebanyak 30 ton/tahun, bawal 19,85 ton/tahun dan lele 12,75 ton/tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Desa Lengkong Kulon mempunyai potensi bagi pengembangan usaha budidaya ikan nila.

Masyarakat di Desa Lengkong Kulon telah lama melakukan usaha budidaya ikan nila, tetapi belum ada riset mengenai pemetaan sosial dan ekonomi masyarakat pembudidaya ikan nila. Oleh karena itu penting untuk dilakukan riset mengenai pemetaan sosial masyarakat pembudidaya ikan nila di Desa Lengkong Kulon Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka untuk memahami gambaran karakteristik dan kondisi sosial budaya ekonomi masyarakat, serta mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pengembangan perikanan di Desa Lengkong Kulon.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peta sosial dan ekonomi masyarakat pembudidaya ikan nila di Desa Lengkong Kulon?
2. Apa sajakah faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pengembangan perikanan?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari riset ini yaitu:

1. Menyusun pemetaan sosial ekonomi masyarakat pembudidaya ikan nila di Desa Lengkong Kulon.
2. Menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada masyarakat pembudidaya ikan nila di Desa Lengkong Kulon.

## 1.4 Kegunaan

Kegunaan dari riset ini adalah :

1. Untuk Masyarakat dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik sosial ekonomi serta potensi budidaya ikan nila di Desa Lengkong Kulon.
2. Untuk Civitas Akademika dapat menjadi ilmu pengetahuan dan bahan rujukan bagi riset lainnya dalam memahami pemetaan sosial sebagai langkah awal pembangunan desa.
3. Untuk Pemerintah daerah Desa Lengkong Kulon dapat digunakan sebagai bahan perencanaan program pemberdayaan masyarakat (*community development*) yang lebih komperhensif.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Perikanan budidaya merupakan salah satu sektor perikanan yang memiliki prospek baik di Indonesia. Dalam hal ini, pertumbuhan perikanan budidaya lebih

besar dibandingkan dengan perikanan tangkap. Komoditas Ikan nila menjadi salah satu komoditas utama dalam pembangunan perikanan budidaya dan ditargetkan dapat tercapainya program industrialisasi perikanan. Posisi Indonesia sebagai eksportir ikan nila peringkat kedua setelah Cina. Kebutuhan nila dalam bentuk fillet di pasar Amerika cukup besar, dan pasar potensial lainnya untuk nila adalah Uni Eropa, Iran dan Rusia (FAO 2017 *dalam* Hadie *et al.* 2018).

Pembudidaya ikan merupakan orang yang melakukan usaha budidaya perikanan dari mulai memelihara, membesarkan hingga memanen hasilnya. Karakteristik pembudidaya ikan seperti umur pembudidaya, tingkat pendidikan pembudidaya, jumlah tanggungan keluarga pembudidaya, pengalaman lamanya usaha budidaya dan luas lahan pembudidaya dapat mempengaruhi keadaan rumah tangga pembudidaya ikan (Rizal 2018). Identifikasi faktor sosial dan ekonomi masyarakat pembudidaya ikan perlu dilakukan dalam upaya pembangunan perikanan budidaya.

Masyarakat pembudidaya ikan umumnya memiliki karakteristik suka bergotong royong (Elfira 2006 *dalam* Galuh 2011). Dalam kegiatan budidaya ikan ada beberapa rangkaian produksi, sehingga adanya peran gender antara laki-laki dan perempuan ataupun suami dan istri. Peranan perempuan sebagai istri sangat besar dan diharapkan dapat membantu suami dalam kegiatan budidaya ikan. Perempuan sebagai istri mempunyai tiga serangkaian peran wanita, yaitu reproduktif, produktif, serta pengelolaan masyarakat dan politik. Reproduksi yaitu peranan perempuan dalam wilayah domestik yang tidak menghasilkan secara langsung, dan pengelolaan masyarakat dan politik yaitu peranan perempuan dalam masyarakat sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang diharapkan. Peranan ini terkait untuk mempertahankan kelangsungan hidup pembudidaya ikan (Galuh 2011). Menurut Indrawasih (2004) peran perempuan lebih besar dalam pekerjaan rumah tangga (reproduktif) sedangkan laki-laki terlibat dalam pekerjaan langsung menghasilkan uang atau mencari nafkah (produktif).

Meyer Fortes mengungkapkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan (Hermaliza 2011). Sistem kekerabatan pada masyarakat terbentuk

berdasarkan kesamaan pandangan yang membentuk aturan-aturan sosial di masyarakat. Sedangkan organisasi sosial merupakan suatu wadah pergaulan kelompok yang disusun secara jelas antara para petugas dan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan usaha mencapai tujuan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan aspek keamanan anggota organisasi tersebut (Winardi 2003 *dalam* Satari 2006).

Stratifikasi sosial merupakan perbedaan penduduk dalam suatu masyarakat ke dalam sejumlah tingkatan atau lapisan secara hierarkis, dari lapisan tertinggi sampai lapisan terbawah. Menurut Hartomo (2004) *dalam* Galuh (2011) ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam lapisan sosial adalah berdasarkan kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Stratifikasi Sosial pada masyarakat pembudidaya ikan tambak terdiri dari 3 strata sosial yang dominan, seperti berikut: (1) Strata atas adalah mereka yang menguasai tambak yang luas, (2) Strata menengah yang memiliki luas tambak sedang dan kecil, dan (3) Strata paling bawah adalah para pengelola dan buruh (Dewi 2018).

Salah satu pendekatan dalam pengembangan suatu masyarakat adalah dengan melakukan pemetaan sosial. Salah satu bentuk atau hasil akhir pemetaan sosial biasanya berupa suatu peta wilayah yang sudah diformat sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu gambaran mengenai pemusatan karakteristik masyarakat atau masalah sosial. Prinsip dari pemetaan sosial adalah pengumpulan informasi sebanyak-banyaknya bagi pengambilan keputusan dan pengembangan masyarakat yang terbaik pada wilayah tertentu (Moerad *et al.* 2014).

Studi terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Pemetaan Sosial, pada riset Adibrata (2012) mengenai Pemetaan Sosial Masyarakat Pesisir untuk Mendukung Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan di TWP Padaido Kabupaten Biak Numfor. Melalui pemetaan sosial ini dapat teridentifikasi kebutuhan dan akar permasalahan yang dirasakan masyarakat pesisir dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Penggalan nilai-nilai positif dari kondisi sosial budaya masyarakat setempat seperti adanya aturan izin penangkapan secara tradisional atau *sasi* dapat mendorong pembentukan harga diri, pembentukan kepercayaan diri, pembangunan motif yang

mengarah pada himpunan masyarakat untuk dapat bekerja sama, saling mempercayai, saling peduli dalam menyelesaikan permasalahan dan tantangan di TWP Padaido. Kuatnya peran 3 tungku kepemimpinan menjadi modal sosial untuk dapat menggerakkan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan.

Riset Sukmayeti (2019) mengenai Pemetaan Sosial terhadap Sumber daya dan Aksesibilitas Nelayan dalam Kebijakan Pembangunan Wisata Pesisir memperlihatkan bahwa sumber daya sosial nelayan di Desa Meninting tersebar tidak merata pada lima dusun. Indikator yang ditunjukkan adalah kepemilikan modal, penguasaan pengetahuan dan keterampilan, kepemilikan alat produksi, penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan diversifikasi hasil produksi, hubungan sosial politik nelayan dan kemampuan untuk mengenali prospek ekonomi wisata pesisir. Nelayan yang tinggal di wilayah yang langsung berhadapan dengan laut memiliki sumber daya sosial yang lebih baik dan kepentingan yang lebih tegas terhadap pembangunan pesisir. Aksesibilitas kelompok nelayan terbatas dalam kebijakan pembangunan tersebut. Hanya nelayan-nelayan di dusun pesisir yang mampu menunjukkan diri sebagai *defenders* (aktor yang memiliki kepentingan yang tinggi terhadap kebijakan namun hanya sedikit dapat memengaruhi). Sementara nelayan-nelayan yang tinggal berjauhan dari pantai cenderung *latents* (mereka yang memiliki pengaruh yang tinggi namun sayangnya hanya memiliki sedikit kepentingan) atau bahkan *apathetic* (orang-orang yang memiliki kepentingan sekaligus pengaruh yang kecil terhadap kebijakan).

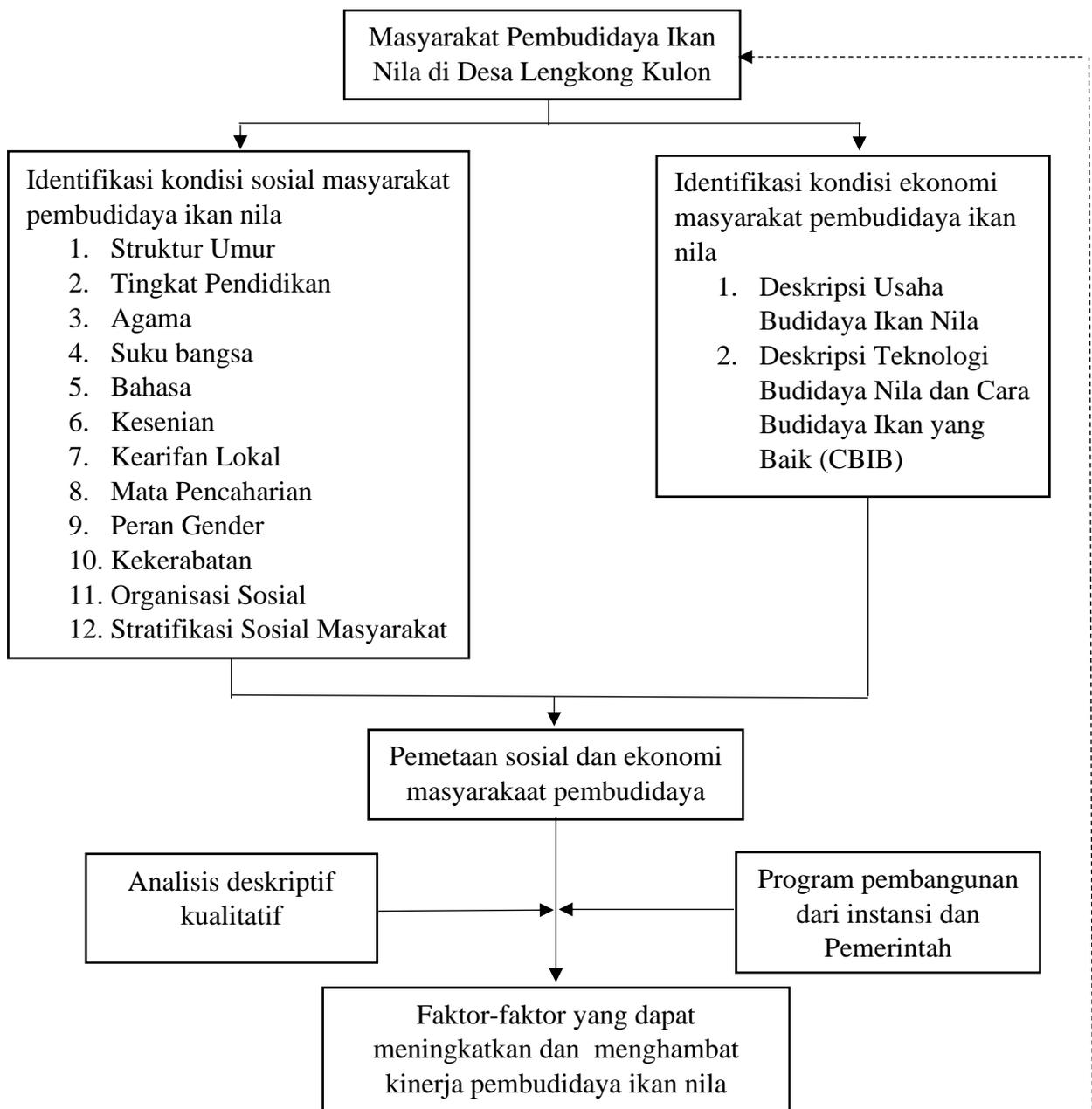
Riset Fahrudin *et al.* (2015) mengenai Pemetaan Sosial (*Social Mapping*) di Wilayah Pesisir Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa dengan kegiatan pemetaan sosial dapat terpetakan isu dan permasalahan di Kabupaten Gresik. Isu lingkungan dan sumber daya alam meliputi abrasi, pencemaran air industri dan rumah tangga, reklamasi dan pengkaplingan, kerusakan mangrove (konversi tambak), sedimentasi muara sungai begawan solo dan alat tangkap tidak ramah lingkungan (*cager*). Isu perekonomian mencakup kenaikan BBM, penurunan tangkapan, keterbatasan alternatif mata pencaharian, penurunan produksi tambak, isu dan permasalahan kesehatan yaitu akibat dari perilaku masyarakatnya itu sendiri yaitu seperti sanitasi

lingkungan (sampah, drainase), tenaga medis kurang dan air bersih kurang. Isu pendidikan yaitu masih minimnya kelengkapan fasilitas pendukung untuk pendidikan seperti alat peraga sekolah dan masih kurangnya aktivitas pendidikan keterampilan. Isu dan permasalahan infrastruktur yaitu transportasi umum terbatas dan air bersih terbatas. Isu dan permasalahan kelembagaan yaitu perebutan pengaruh kelompok nelayan, konflik horizontal antara anggota masyarakat, konflik dengan nelayan wilayah lain, dan konflik klaim pengkaplingan lahan perairan.

Pemetaan sosial masyarakat pesisir Kabupaten Gresik menunjukkan stratifikasi sosial masyarakat yang terbagi atas tiga lapisan/strata yaitu lapisan atas terdiri dari kepala desa, tokoh formal, lapisan tengah terdiri dari ulama, tokoh nelayan, guru dan aktivis sosial, dan lapisan bawah merupakan masyarakat biasa. Sedangkan pada stratifikasi ekonomi masyarakat Kabupaten Gresik terbagi atas lapisan atas-tinggi merupakan kelompok pemilik modal seperti juragan, pemilik tambak, pemilik perahu, lapisan atas-bawah merupakan PNS/TNI/POLRI, lapisan menengah-atas merupakan pegawai swasta, lapisan menengah-atas merupakan pengolah, dan pengumpul, menengah-bawah merupakan nelayan, petambak (termasuk penyewa lahan), lapisan bawah merupakan buruh (tani, nelayan buruh dan buruh industri), dan lapisan bawah merupakan kelompok masyarakat non produktif (pengangguran dan kelompok cacat). Pemangku kepentingan di wilayah pesisir Kabupaten Gresik yang paling tinggi keterlibatan dan kepentingannya adalah nelayan. Dari hasil pemetaan sosial ekonomi tersebut maka didapatkan solusi atau rekomendasi pengembangan sosial ekonomi bagi masyarakat wilayah pesisir di Kabupaten Gresik.

Riset mengenai pemetaan sosial masyarakat pembudidaya ikan belum banyak dilakukan padahal pemetaan sosial penting dilakukan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat, memetakan isu dan masalah, mengetahui potensi yang dimiliki, sehingga faktor yang menguntungkan bagi pembudidaya ikan harus ditingkatkan sedangkan faktor yang merugikan harus dikurangi atau dihilangkan. Pemetaan sosial masyarakat pembudidaya ikan nila di Desa Lengkong Kulon belum pernah diteliti sebelumnya, maka dari itu penting untuk dilakukan riset Pemetaan sosial. Hasil pemetaan sosial diharapkan berguna

pengembangan infrastruktur penunjang, program peningkatan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, dan program pengembangan potensi budidaya ikan nila di Desa Lengkong Kulon. Secara skematis hubungan masing-masing faktor dalam riset ini dapat dilihat pada kerangka pemikiran pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran